

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran Langsung

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Penggunaan sebuah model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kelas. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi akuntansi dalam pelajaran ekonomi. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) dengan mengutamakan pembelajaran secara deklaratif dan juga secara prosedural serta keterampilan akademik terbimbing (Saefuddin & Berdiati, 2014). Pengetahuan secara deklaratif artinya pengetahuan yang berisi informasi berupa fakta, teori dan konsep sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang berisi prosedur atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu. Selain itu prinsip model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru berarti guru merupakan pemegang kendali dalam proses belajar mengajar.

Selain Saefuddin & Berdiati, Santrock dalam bukunya juga memberikan penjelasan tentang pembelajaran langsung. Menurut Santrock pengajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, dipandu dan dikontrol langsung oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa (Santrock, 2012). Dalam penjelasannya, Santrock lebih menekankan pada peningkatan kemampuan akademik siswa. Guru sebagai

pemegang kontrol dalam pembelajaran bertanggung jawab untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan akademiknya. Kemampuan akademik merupakan kemampuan kognitif yang di dalamnya juga terdapat tingkatan pemahaman.

Pada prinsipnya, model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini didukung oleh Trianto (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru. Fokus dari model pembelajaran langsung adalah penjelasan guru yaitu guru memberikan pengetahuan yang terstruktur kepada siswa, serta dilakukan langkah demi langkah yang terstruktur. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang terstruktur dan terdiri dari beberapa langkah pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pemegang kendali penuh dalam pembelajaran tetapi terdapat tahapan yang juga melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan berfokus pada penyampaian materi pelajaran yang terstruktur kepada siswa serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Dalam penerapannya, model pembelajaran langsung memiliki tahapan-tahapan yang memungkinkan baik guru maupun siswa dapat mengambil peran dalam pembelajaran. Walaupun guru sebagai pemegang kontrol dalam pembelajaran tetapi sangat penting untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, karena dengan melibatkan siswa maka akan memudahkan bagi guru untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima pelajaran.

2.1.2 Tujuan Model Pembelajaran Langsung

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuan-tujuan secara spesifik demikian juga dengan model pembelajaran langsung. Pada dasarnya model pembelajaran langsung menuntut siswa untuk dapat memahami materi akademik secara sistematis (Huda, 2014). Selanjutnya, Burden & Byrd (2010) dalam Santrock (2012) menyatakan bahwa *“The focus of direct instruction is academic activity; nonacademic materials (such as toys, games, and puzzles) tend not to be used”* (Santrock 2012, hal. 406). Kedua teori ini sama-sama membahas tentang sebuah tema besar yang menjadi tujuan dari penerapan model pembelajaran langsung yakni aspek akademik siswa.

Pemahaman akademik secara sistematis merupakan tujuan utama dari model pembelajaran langsung. Namun selain itu, ada satu tujuan penting dari penerapan model pembelajaran langsung yang dikemukakan oleh Kuhn (2007) dalam Eggen & Kauchak (2012) bahwa tujuan dari model pembelajaran ini adalah membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang nyata bagi pembelajaran yang lebih jauh. Maksud dari pengetahuan yang nyata untuk pembelajaran yang lebih jauh adalah selain memberikan pengetahuan kepada siswa, model pembelajaran langsung juga menuntut adanya pelatihan lanjutan dari siswa. Hal ini bertujuan agar siswa bisa langsung mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ada dua jenis pelatihan dalam model pembelajaran ini, yakni latihan yang dilakukan oleh siswa dengan dibimbing oleh guru dan latihan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kedua pelatihan ini sama-sama bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kecakapan akademik siswa.

Fokus akademik siswa merupakan salah satu hal terpenting dalam pembelajaran. Huda (2014, hal.136) menyatakan bahwa “beberapa penelitian menunjukkan bahwa fokus yang kuat terhadap masalah akademik dapat menciptakan keterlibatan akademik siswa yang semakin kuat dan kemudian menghasilkan dan memajukan prestasi mereka”. Melalui penjabaran pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama dari model pembelajaran langsung ini adalah untuk membantu siswa memahami pengetahuan baik secara deklaratif/informatif dan secara prosedural. Selain memahami kedua jenis pengetahuan tersebut, siswa juga langsung dapat menerapkan pengetahuan tersebut sebagai bentuk latihan untuk umpan balik atas kecakapan akademik yang siswa miliki.

2.1.3 Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Beberapa ahli merumuskan penerapan model pembelajaran langsung ke dalam beberapa langkah-langkah. Trianto (2013, hal. 43) membuat langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah penerapan DI menurut Trianto

Fase	Peran guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kelas (TPK), informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2. Mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemostrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3. Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4. Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Sumber: (Trianto, 2013, hal. 43)

Selain Trianto, Huda juga menjabarkan tentang langkah-langkah model pembelajaran langsung. Huda (2014) menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran pengajaran langsung sebagai berikut. Tahap pertama adalah tahap orientasi. Tahap ini merupakan tahap awal bagi guru untuk melakukan persiapan berupa penentuan materi pembelajaran, *review* materi pertemuan sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran serta menentukan prosedur dalam pembelajaran. Tahap kedua adalah tahap presentasi. Tahap ini merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Pada tahap ini guru menjelaskan tentang konsep dan keterampilan yang terstruktur kepada siswa. Kemudian guru memberikan representasi visual atas tugas yang harus dikerjakan siswa, serta memastikan pemahaman siswa. Tahap ketiga adalah praktik yang terstruktur. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan kepada kelompok siswa dengan contoh nyata dalam beberapa langkah, serta memberikan

koreksi atas kesalahan serta memperkuat hasil kerja siswa yang telah benar. Tahap tahap keempat adalah praktik di bawah bimbingan guru. Pada tahap ini, siswa berpikir dan mengerjakan tugasnya secara semi-mandiri tetapi masih tetap berada dalam bimbingan guru. Guru akan memberikan tanggapan balik, baik berupa pujian maupun petunjuk untuk melakukan tugas yang selanjutnya. Tahap kelima adalah tahap praktik mandiri. Pada tahap ini siswa melakukan praktik secara mandiri di kelas contohnya kuis maupun di rumah (pekerjaan rumah). Praktik mandiri biasanya dilakukan beberapa kali dalam periode waktu yang lama serta pemberian umpan balik diberikan di akhir rangkaian praktik.

Berbeda dengan Trianto dan Huda, Eggen & Kauchak menjabarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung ke dalam empat langkah. Menurut Eggen & Kauchak (2012) langkah-langkah pengajaran langsung dibagi dalam empat fase yakni sebagai berikut:

- a) Fase 1, pengenalan dan *review*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menarik perhatian siswa dan secara informal menilai pemahaman siswa untuk menjamin bahwa siswa memiliki pemahaman awal yang dibutuhkan untuk dapat memahami keterampilan
- b) Fase 2, presentasi. Tujuan dari fase ini adalah untuk mendorong keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran serta memastikan bahwa siswa memiliki kerangka kerja konseptual untuk keterampilan.
- c) Fase 3, latihan terbimbing. Fase ini merupakan proses memulai mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang bertujuan untuk memastikan keberhasilan keterampilan siswa.

- d) Fase 4, latihan mandiri. Tujuan dari fase ini adalah untuk membangun otomatisitas keterampilan siswa serta mendorong siswa untuk dapat meningkatkan keterampilannya ke konteks/tahapan yang baru.

Berdasarkan pendapat dan penjabaran langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung oleh para ahli di atas, maka peneliti memutuskan untuk mencoba menggunakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung yang dijabarkan oleh Trianto dalam penelitian tindakan kelas ini. Berikut merupakan penjabaran langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Trianto (2013):

- a) Langkah 1: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada langkah pertama ini, guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, latar belakang dan pentingnya mempelajari pelajaran. Pada langkah ini, guru juga memiliki peran penting untuk memotivasi siswa agar tertarik dengan materi yang akan dipelajari. Motivasi yang diberikan dapat berupa cerita ilustrasi dan informasi-informasi yang berhubungan dengan pengalaman keseharian serta minat siswa (Hamalik, 2013)
- b) Langkah 2: mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Langkah ini adalah langkah guru mendemonstrasikan atau mempresentasikan keterampilan atau informasi secara terstruktur dan sistematis. Materi yang disampaikan oleh guru dapat berupa informasi, konsep dan juga keterampilan. Pada langkah ini, guru benar-benar harus memastikan bahwa siswa memahami kerangka konseptual yang diajarkan oleh guru dengan tepat (Eggen & Kauchak, 2012). Tentu saja dalam langkah ini, materi sudah harus dirancang dan dipersiapkan sebelum pelajaran berlangsung (Djamarah & Zain, 2006)

- c) Langkah 3: membimbing pelatihan. Pada langkah ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal kepada siswa. Dalam latihan terbimbing ini, guru dapat menggunakan bimbingan baik dengan bentuk pendekatan individual maupun pendekatan kelompok. Pendekatan individual diharapkan dapat memberikan tingkat penguasaan yang optimal dari siswa sedangkan pendekatan kelompok mengajarkan siswa untuk memiliki rasa persaingan yang positif demi mencapai prestasi belajar yang optimal dan bersama-sama mempelajari sebuah konsep dalam suasana yang menyenangkan (Djamarah & Zain, 2006).
- d) Langkah 4: mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Langkah ini merupakan langkah untuk mengonfirmasi bahwa siswa siap untuk memasuki langkah yang terakhir. Pada langkah ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan guru memberikan tanggapan berupa jawaban atas pertanyaan siswa. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa sebagai bentuk *review* atas materi yang telah dipelajari. Ketika ada siswa yang memberikan jawaban yang tepat, guru memberikan *reward* berupa pujian atau kata-kata positif. Salah satu tujuan dari guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk “memeriksa pemahaman siswa terhadap pengajaran” (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009, hal. 172)
- e) Langkah 5: memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari rangkaian penerapan model pembelajaran langsung di dalam penelitian ini. Langkah ini merupakan langkah yang menentukan berhasil tidaknya penerapan model pembelajaran

langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam langkah ini, peneliti memberikan latihan mandiri kepada siswa dalam bentuk kuis (*post-test*). Tujuan dalam pelaksanaan praktik mandiri adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa sehingga siswa secara sadar, mandiri dan otomatis menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang secara sengaja dicetuskan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini dinilai memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran langsung:

1) Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran pengajaran langsung merupakan model pengajaran yang sudah lama tetapi dalam penerapannya, beberapa peneliti berhasil memberikan bukti bahwa model pembelajaran langsung cukup efektif untuk diterapkan di dalam kelas. Huda (2014) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dari model pembelajaran langsung yakni adanya fokus terhadap hal akademik, memiliki arahan yang jelas dan kontrol penuh dari guru, memiliki tujuan yang jelas terhadap kemajuan pembelajaran siswa, serta memiliki sistem manajemen waktu yang efektif. Huda juga menyatakan bahwa keunggulan fokus akademik dalam model pembelajaran langsung berarti penugasan dan penyelesaian tugas akademik merupakan prioritas tertinggi dalam suatu proses pembelajaran di kelas.

Melihat kembali pada tujuannya model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang diperuntukan bagi peningkatan kemampuan akademik siswa. Flores & Kaylor (2007); Leno & Dougherty (2007) dalam Eggen & Kauchak (2012) menyatakan bahwa pengajaran langsung merupakan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan saat berhadapan dengan siswa yang memiliki kesulitan belajar dan memiliki prestasi belajar yang rendah. Tentu saja kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa juga dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Oleh sebab itu, salah satu cara yang efektif menurut Eggen & Kauchak adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan akademik siswa.

Selain Huda, Eggen & Kauchak, terdapat juga kelebihan-kelebihan lain model pembelajaran langsung yang dinyatakan oleh Santrock. Menurut Santrock (2012) *“The premise of langsung is that the best way to maximize time on academic tasks is to create a highly structured, academically oriented learning environment”*. Pernyataan dari Santrock menunjukkan bahwa dasar pemikiran dari model pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan waktu dan tugas akademik dalam sebuah pembelajaran maka dibutuhkan adanya suatu lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada akademik. Kesimpulannya adalah model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang efektif untuk dapat menunjang meningkatnya kemampuan akademik siswa.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Selain kelebihan, dalam penerapannya model pembelajaran langsung juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Menurut Majid (2014) beberapa kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran langsung adalah kurang mampu memfasilitasi perbedaan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, Majid juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, jika siswa kurang dilibatkan maka kemungkinan besar bagi siswa untuk kehilangan konsentrasi saat menerima materi sangat besar. Majid dalam buku yang sama juga menyatakan bahwa salah satu kekurangan dari model pembelajaran langsung adalah sangat bergantung pada gaya komunikasi guru (Majid, 2014, hal. 76).

Banyak juga kritikan lain terhadap penerapan model pembelajaran langsung. McCall (2007) dalam Santrock (2012) menjabarkan kritikan terhadap guru sebagai pusat dari model pembelajaran langsung. Menurutnya sebuah pengajaran yang berpusat pada guru seringkali membuat siswa menjadi pasif dan suasana pembelajaran menjadi kaku (Santrock, 2012). Menjadi pusat dari sebuah pembelajaran merupakan tantangan besar bagi guru. Hal ini disebabkan karena dalam mengimplementasi model pengajaran ini guru dituntut untuk dapat sedemikian rupa menarik perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan di depan kelas. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang biasanya didominasi dengan ceramah dari guru sehingga sulit untuk dapat mengatasi gaya belajar siswa yang beragam.

2.1.4 Model Pembelajaran Langsung Menurut Sudut Pandang Alkitab

Dalam pengertian secara teoritis, model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang *teacher center*. Guru merupakan pemegang

kontrol pembelajaran di dalam kelas. Dalam pendidikan Kristen Yesus merupakan pusat dari pembelajaran didalam kelas dan guru hanya bertindak sebagai alat yang menjalankan perintah Yesus bagi para siswa di dalam kelas. Walaupun demikian, guru tetap bertindak sebagai pemegang control yang bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kemajuan akademik siswa (Santrock, 2012). Dalam salah satu tahapan pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan lanjutan untuk menerapkan informasi yang telah mereka terima. Latihan lanjutan ini diharapkan dapat menuntun siswa untuk masuk dalam tahapan yang lebih tinggi dalam pembelajaran yakni penerapan informasi ke dalam kehidupan nyata secara berkelanjutan.

Yesus menghendaki seluruh pengajaran yang diberikan-Nya kepada manusia tidak berlalu begitu saja melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Penerapan Firman Allah yang dikehendaki oleh Yesus bagi manusia yakni terus mengerjakan keselamatan yang telah diberikan oleh Yesus dengan cara mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Guru sebagai wakil Allah di dalam kelas diharapkan mampu meneladani pengajaran yang Yesus lakukan. Dalam penerapannya, model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsep yang telah mereka pelajari secara langsung sehingga dapat memahami konsep tersebut dengan lebih baik.

2.2 Pemahaman Konsep

2.2.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan tahap kedua kemampuan kognitif dalam taksonomi Bloom setelah pengetahuan. Dalam taksonomi Bloom, tingkatan dalam ranah kognitif dibentuk menjadi enam tingkatan yakni: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6) (Eggen & Kauchak, 2012). Pemahaman merupakan suatu kondisi dimana siswa diharuskan untuk menunjukkan pengertian tentang sebuah informasi dan juga kemampuan untuk menggunakan informasi yang telah dipelajari (Slavin, 2009). Siswa dikatakan memahami apabila siswa bukan hanya sekedar mengetahui dan mengerti tetapi lebih dari itu siswa dituntut untuk dapat menggunakan pengetahuan maupun keterampilan yang telah dipelajari.

Pemahaman dalam ranah pembelajaran merupakan bagian dari ranah kognitif. “Pemahaman merupakan jenjang kemampuan kognitif yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya” (Arifin, 2013, hal. 21). Pemahaman merupakan aspek kognitif yang membutuhkan penerapan atau aplikasi terhadap teori, konsep maupun keterampilan yang dimiliki siswa. Penerapan terhadap materi yang dipelajari merupakan pembelajaran yang lebih lanjut agar siswa dapat menguasai konsep yang telah dipelajari.

Pemahaman merupakan salah satu bagian penting dalam suatu aktivitas akademik di kelas. Siregar dan Nara (2010), menjabarkan tentang pengertian pemahaman berdasarkan taksonomi Bloom sebagai suatu bentuk pemahaman akan makna sebuah materi. Tujuan dari siswa mengerti dan memahami makna

sebuah materi yang telah dipelajari adalah siswa mampu menunjukkan kembali materi atau informasi yang telah diperoleh melalui beberapa cara. Bentuk paling dasar dalam tingkatan memahami adalah ketika siswa mampu mengucapkan kembali informasi atau konsep yang telah mereka pelajari dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri (Eggen & Kauchak, 2012). Ketika siswa memahami sebuah konsep maka secara akademik siswa dapat menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajarinya dengan lebih sederhana.

Dalam sebuah pembelajaran, terdapat banyak aspek yang harus dipelajari oleh siswa, salah satunya adalah konsep. Eggen & Kauchak (2012, hal. 98) mendefinisikan konsep sebagai “gagasan yang merujuk pada sebuah kelompok atau kategori di mana semua anggotanya sama-sama memiliki beberapa karakteristik umum”. Konsep merupakan sebuah kesatuan yang dibangun dari sekelompok teori maupun hukum yang secara umum memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dan dapat digunakan secara bersama-sama. Selain itu, konsep juga diartikan sebagai “representasi abstrak dan umum mengenai sesuatu” (Sudarminta, 2002, hal. 87). Konsep mewakili sebuah informasi yang lebih besar dibelakangnya dan konsep merupakan gambaran umum dari suatu pengetahuan yang lebih dalam.

Dalam tingkatan kognitif, pemahaman konsep memiliki ciri-ciri tertentu. Shadiq (2009, hal. 13) menyatakan bahwa “pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep, mengidentifikasi, serta memberi contoh dan non contoh dari konsep tersebut”. Siswa dikatakan memahami ketika siswa mampu memenuhi standar-standar pemahaman konsep dalam tingkatan kognitif. Standar-standar tersebut menjadi indikator atau tolak ukur untuk

mengukur pemahaman konsep siswa, contohnya menjelaskan kembali konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri serta mampu menggunakan prosedur untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pemahaman konsep, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan kognitif siswa untuk dapat memahami dan mendefinisikan makna dari sebuah konsep dan mampu menggunakan konsep yang telah dipelajarinya. Salah satu bentuk penggunaan atau pengaplikasian dari sebuah konsep dapat berupa penjabaran kembali makna dari konsep tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri.

2.2.2 Indikator Pemahaman Konsep

Untuk mengukur pemahaman konsep siswa diperlukan adanya standar-standar tertentu sebagai patokan atau tolak ukur. Majid (2005, hal. 54) menjabarkan tentang indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator pemahaman konsep menurut Majid

No	Ranah	Level Kecakapan	Indikator kecakapan
1	Kognitif	Mengingat Pemahaman	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, menamai, melabeli, menggambarkan Menerjemah, mengubah, menggeneralisasikan, menjelaskan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (diantara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menguraikan

Sumber: (Majid, 2005, hal. 54)

Hamalik (2010) menjabarkan indikator pemahaman konsep ke dalam beberapa kategori yakni mengidentifikasi; menyimpulkan atau mengklasifikasi; menjodohkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah dan aturan; perumusan kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri dan juga memberikan contoh-contoh. Arifin (2013), menjabarkan indikator pemahaman konsep ke dalam tiga kategori yakni menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Dalam tiga kategori ini terdapat beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai pemahaman siswa yakni mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, menjelaskan dengan kata-kata sendiri serta menuliskan kembali.

Selanjutnya, indikator pemahaman konsep siswa juga dibahas dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11

November 2004 tentang rapor dalam Wardhani (2008) bahwa indikator siswa memahami konsep adalah mampu:

- 1) menyatakan ulang sebuah konsep,
- 2) mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
- 3) memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep,
- 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis,
- 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
- 6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu,
- 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator untuk pengukur pemahaman konsep siswa yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yakni:

- 1) Siswa mampu menjelaskan kembali konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri
- 2) Siswa mampu mengklasifikasikan objek-objek tertentu berdasarkan konsepnya masing-masing
- 3) Siswa mampu menggunakan prosedur pada sebuah konsep untuk menyelesaikan masalah/soal

2.2.3 Teori Perkembangan Kognitif Siswa Kelas XII

Setiap aspek dalam kehidupan manusia sejak lahir hingga dewasa akan terus mengalami perkembangan. Kognitif manusia juga merupakan salah satu aspek yang sering diperbincangkan oleh banyak orang. Jean Piaget merupakan

salah satu psikolog yang secara spesifik menjabarkan tentang tahapan perkembangan kognitif manusia. Dalam teorinya, Piaget membagi perkembangan kognitif manusia ke dalam empat tahap yakni sebagai berikut (Trianto, 2009, hal. 29):

- 1) Tahap sensorimotor (lahir sampai 2 tahun). Tahap ini merupakan tahap terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif menuju kepada perilaku yang memiliki tujuan.
- 2) Tahap praoperasional (2 sampai 7 tahun). Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan sebuah objek.
- 3) Tahap operasi konkret (7 sampai 11 tahun). Pada tahap ini perkembangan kognitif anak mulai mengalami perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis.
- 4) Tahap operasi formal (11 tahun sampai dewasa). Pada tahap ini manusia mulai memiliki perkembangan pemikiran yang abstrak. Manusia pada tahap ini mampu memecahkan masalah-masalah menggunakan eksperimentasi sistematis.

Siswa yang berada di kelas XII rata-rata merupakan remaja yang berusia sekitar 17 & 18 tahun. Siregar & Nara (2010) menyatakan bahwa remaja dalam usia ini merupakan remaja yang tergolong dalam tahap operasional formal. Dalam tahap operasional formal, siswa telah mampu untuk menganalisis dan menerjemahkan sebuah informasi yang abstrak menjadi lebih mudah untuk dipahami. Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa dalam tahap operasional formal perkembangan kognitif, remaja mulai berpikir secara ideal dan logis

layaknya seorang *scientist*. Dalam tahap ini, remaja selalu bertindak menemukan solusi untuk memecahkan sebuah permasalahan.

Melalui pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa kelas XII idealnya memiliki perkembangan kognitif yang sudah cukup baik. Mereka sudah mampu untuk dapat memahami sebuah informasi dalam bentuk apapun kemudian diterjemahkan menjadi semakin mudah untuk dipahami. Dalam hubungannya dengan materi yang akan diajarkan, seharusnya siswa kelas XII sudah mampu memahami konsep jurnal khusus perusahaan dagang perusahaan dagang dengan baik dan mampu menerapkannya dalam bentuk pembuatan jurnal khusus perusahaan dagang dan buku besar perusahaan dagang. Teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas sangat mendukung bagi peneliti untuk dapat memaksimalkan kemampuan siswa kelas XII dalam memahami konsep akuntansi.

2.2.4 Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau dari Sudut Pandang Alkitab

Pemahaman merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia agar manusia mampu memahami maksud Tuhan bagi kehidupan manusia di bumi. Pendidikan Kristen merupakan sebuah wadah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Allah dalam diri setiap siswa dan hal inilah yang membuat guru dalam pendidikan Kristen memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi (Knight, 2009). Sebagai agen rekonsiliasi, guru dituntut untuk membawa siswa kepada suatu pengenalan yang benar akan Tuhan agar dapat memahami kehendak Allah dengan benar. Tidak dipungkiri bahwa kehendak Allah dapat dinyatakan melalui segala sesuatu. Dalam hubungannya dengan pemahaman konsep akuntansi, guru dituntut untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi seorang penatalayan

yang benar di hadapan Allah. Hal ini dikarenakan dalam akuntansi, siswa diajarkan tentang bagaimana manajemen sesuatu contohnya uang dan waktu. Hal tersebut merupakan contoh kecil yang harus dipahami siswa di dalam kelas.

Sebagai gambar dan rupa Allah, siswa diajarkan untuk dapat memahami perannya dalam dunia ini. Pada prinsipnya, pemahaman akan kebenaran dan kasih merupakan konsep utama dari pendidikan Kristen, karena melalui pemahaman akan kebenaran dan kasih, siswa dapat mengerti makna dan tujuan hidup yang benar. Pemahaman merupakan bagian dari rasio yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi yang akan membawa siswa kepada pengenalan yang benar akan Allah harus benar-benar memahami tujuan dari akal budi yang diberikan Allah kepada manusia. Rasio yang diberikan Allah kepada manusia bertujuan untuk memampukan manusia dalam memahami kehendak Allah serta menjadi salah satu dasar untuk dapat menjalankan hukum utama dalam kehidupan manusia di bumi yakni mengasihi Allah (Matius 22:37). Oleh sebab itu, selain diajarkan untuk memahami konsep pelajaran, yang terutama adalah siswa diajarkan untuk memahami konsep gambar dan rupa Allah dalam diri setiap mereka.

2.2.4 Materi Pencatatan Akuntansi Perusahaan Dagang

Akuntansi merupakan salah satu topik penting dalam mata pelajaran ekonomi. Dalam buku Ekonomi kelas XII penerbit Bumi Aksara (Nurhadi & Aji, 2014) dijelaskan tentang materi tahap pencatatan akuntansi perusahaan dagang. Topik ini memiliki kemiripan dengan tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa. Perbedaannya adalah, dalam perusahaan dagang, transaksi keuangan selalu dicatat dalam jurnal khusus perusahaan dagang dan jurnal umum, sedangkan dalam

perusahaan jasa, transaksi keuangan hanya dicatat dalam jurnal umum saja secara kronologis.

Dalam tahap pencatatan akuntansi perusahaan dagang, siswa akan mempelajari tentang pengertian dan cara menjurnal transaksi ke dalam jurnal khusus perusahaan dagang. Jurnal khusus perusahaan dagang merupakan jurnal yang digunakan untuk mencatat satu jenis transaksi yang terjadi secara berulang-ulang dalam suatu periode akuntansi. Ada empat jenis jurnal khusus perusahaan dagang yakni Jurnal Penerimaan Kas, Jurnal Pengeluaran Kas, Jurnal Pembelian, dan Jurnal Penjualan. Selain jurnal, dalam tahap pencatatan akuntansi perusahaan terdapat juga tahap pemindahbukuan atau *posting*. Dalam tahap ini, perusahaan akan memindahbukukan semua akun transaksi yang terdapat dalam jurnal ke dalam buku besar. Hal ini bertujuan untuk mengelompokkan seluruh akun sejenis yang terbentuk dari transaksi perusahaan di jurnal ke dalam satu tabel yang sama sehingga memudahkan perusahaan ketika akan membuat kertas kerja dan neraca saldo.

2.2.5 Kerangka Berpikir

Dalam penjelasannya, model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pengetahuan secara deklaratif dan prosedural. Akuntansi merupakan topik yang berisi pengetahuan secara prosedural yakni membutuhkan penyelesaian melalui tahap demi tahap. Oleh sebab itu model pembelajaran ini dinilai cukup efektif diterapkan dalam pengajaran akuntansi.

Penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran akuntansi diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran akuntansi. Eggen & Kauchak (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung efektif untuk digunakan di kelas yang berisi siswa bermotif prestasi yang rendah dan memiliki kesulitan belajar. Kesulitan belajar tentu saja menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari. Guru sebagai pengajar bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran. Suyanto & Jihad (2013, hal. 2) menjelaskan salah satu peran guru yakni “guru sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar”. Tugas guru bukan sekedar menyampaikan materi tetapi memastikan bahwa materi tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa.

Dalam penerapannya, model pembelajaran langsung selalu dinilai sebagai model pembelajaran klasik yang sudah sering dipakai. Tetapi banyak penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran ini cukup efektif diterapkan di kelas karena model pembelajaran ini efektif untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Melalui penjabaran para ahli dan juga pengalaman peneliti-peneliti sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa model pembelajaran ini cukup efektif untuk diterapkan demi meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dalam topik akuntansi.